

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian *Parenting*

Parenting merupakan *In our society, we emphasize that parenting is a process that brings about an end result.*¹² Istilah *parenting* menggantikan *parenthood*, dimana bermakna keberadaan atau tahap jadi orangtua, jadi kata kerja yang bermakna melaksanakan sesuatu pada anak seolah-olah orang tua yang membentuk anak jadi manusia.¹³ Pada definisi lain, *parenting* merujuk pada suasana aktivitas belajar mengajar yang menekankan kehangatan bukan ke arah sebuah pendidikan satu arah atau tanpa emosi.¹⁴

Pada akhirnya, *parenting* atau pola asuh merupakan segala hal dimana meliputi apa seharusnya diterapkan oleh orang tua atau pengasuh pada menjalankan tugas-tugas dan tanggung jawab pada perkembangan anak.¹⁵ Berlandaskan pengertian *parenting* di atas, tugas orang tua berkembang jadi lebih dari hanya memenuhi kebutuhan fisik, juga memberi yang terbaik untuk kebutuhan materil anak, memenuhi kebutuhan emosi dan psikologis anak, dan menyediakan kesempatan untuk menempuh pendidikan yang terbaik.¹⁶ Pada *parenting*, cara orang tua proses pendidikan anak jadi ruang lingkup pembahasan

¹²Jane B. Brooks, *The Process of Parenting* (New York: Mc Graw-Hill, 2012), hlm. 5.

¹³Sri Lestari, *Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 35.

¹⁴Ratna Megawangi, *Character Parenting Space, Menjadi Orang Tua Cerdas untuk Membangkitkan Karakter Anak* (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), hlm. 9.

¹⁵Z. Hidayati, *Anak Saya Tidak Nakal* (Yogyakarta: PT Bintang Pustaka, 2010), hlm. 11.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 36.

di padanya dikarenakan, proses pendidikan ialah pekerjaan dan tanggung jawab yang berat untuk para orang tua.¹⁷

Dengan umum, Baumrind mengklasifikasikan parenting atau pola asuh jadi tiga jenis, yaitu pola asuh *authoritarian* (otoriter), pola asuh *authoritative* dan pola asuh *permissive*. Pola asuh *authoritarian* selalu memaksakan kehendak orang tua pada anaknya serta menghukum anak bila tidak melaksanakan apa yang orang tua inginkan. *Authoritative* melibatkan anak pada mengambil keputusan dan anakdiberi alasan terkait efek perbutannya. *Permissive* memberi kebebasan pada anak seluas mungkin

Tiga jenis pola asuh Baumrind ini hampir sama dengan jenis pola asuh mengacu pada Hurlock juga Hardy dan Heyes, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.¹⁸ Bisa disimpulkan pola asuh otoriter yaitu orang tua cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti dan memaksakan kehendak, serta adanya hukuman bila anak tidak menaati peraturan yang sudah dibuat orang tuanya, kebalikan dari pola asuh otoriter yaitu permisif ialah pola asuh orang tua yang cenderung membiarkan anak berbuat sekehendaknya, jadi orang tua tidak memberi nasihat ataupun teguran pada anaknya berbeda dengan otoriter yang cenderung memberi aturan-aturan. Sedangkan pola asuh demokratis yaitu orang tua lebih memprioritaskan

¹⁷Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad* (Solo: Zamzam, 2013), hlm. 21.

¹⁸Mahmud dan Heri Gunawan dan Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga* (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm. 150.

kepentingan anak, mengekspektasikan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu pengembangan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Sampai pengaruh pola asuh orang tua yaitu cara atau bentuk orang tua pada mengasuh, proses pendidikan, mengajari serta mengarahkan anak ke arah yang baik dan terarah sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang ada agar jadi anak yang bertanggung jawab.

B. *Islamic Parenting*

Pola asuh (*parenting*), terdiri dari kata pola dan asuh. Mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola bermakna corak, model, sistim, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.¹⁹ Sedangkan, asuh artinya pemimpin, pengelola, pembimbing, sampai pengasuh merupakan orang yang melaksanakan tugas proses pembimbingan, memimpin, atau mengelola. Pola asuh yang dimaksud disini merupakan mengasuh anak. Mengasuh anak merupakan proses pendidikan dan memelihara anak, seperti mengurus makannya, minumannya, pakaiannya, dan keberhasilannya pada periode yang pertama sampai dewasa. Dengan pengertian pada bagian sebelumnya, mampu dipahami dimana pola asuh anak yang dimaksud merupakan kepemimpinan dan pembimbingan yang diterapkan pada anak yang terkait dengan kepentingan hidupnya.²⁰

¹⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 50.

²⁰Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), hlm. 21.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

“Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.” HR. Al Aswad Ibnu Surai.²¹

Islamic parenting merupakan mengacu pada Syifa’a dan Munawaroh pada Ahdiah 2015, *Islamic parenting skills* ialah pola asuh menurut nilai-nilai ajaran Islam, Al-Qur’an, dan As-sunnah.²² Maka, mampu disimpulkan *Islamic parenting* merupakan pola asuh anak pada proses tumbuh kembangnya sesuai ajaran Islam. Penanaman nilai-nilai Islam menurut Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah. Pola asuh anak diterapkan sesuai tuntunan agama Islam yang memiliki tujuan memberi kebaikan dunia dan akhirat melampaui penjelasan terkait aspek-aspek pendidikan yang baik.

C. Metode *Islamic Parenting*

Terbisa berbagai macam metode pola asuh anak, sebuahnya yaitu *Islamic parenting*. Metode pola asuh dengan islami mampu digunakan oleh orang tua dan pendidik pada menerapkan disetiap aspek kehidupan anak. Komponen yang terbisa pada *Islamic parenting* meliputi:

²¹Syaid Ahmad Al-Hasyimi, *Terjemah Mukhtarul Ahadis* (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hlm. 353.

²²Ahdiah, *Hubungan Islamic Parenting Skill dengan Kecerdasan Spiritual Pada Anak Kelas 5 Sekolah Dasar di Kelurahan Tamantirto* (Yogyakarta: PSIK, 2011), hlm. 21.

1. Jadi suri tauladan yang baik (*Ideal role model*)

Mengacu pada Desmita yang mengemukakan dimana pola asuh orang tua merupakan sebuah cara terbaik yang mampu ditempuh orang tua pada proses pendidikan anak untuk perwujudan dari rasa tanggung jawab pada anak.²³

Peranan keluarga jadi penting untuk proses pendidikan anak baik pada sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan ataupun tinjauan individu. Bila pendidikan keluarga mampu berlangsung dengan baik dimana mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak jadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif pada agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang dengan maksimal.

Konsep pola asuh anak pada Islam tertuang pada Al-Qur'an. Al-Qur'an sudah menjelaskan bagaimana pendidikan anak pada Islam. Seperti pada surah Luqman: 13

إِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) saat Luqman berkata pada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, hai anakku, janganlah kamu

²³Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 109.

mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) merupakan benar-benar kezaliman yang besar".²⁴

Kesimpulan pada ayat pada bagian sebelumnya menjelaskan pada orang tua berbicara dengan anak dengan cara lemah lembut disertai dengan kasih sayang yang menpada tanpa memandangnya dengan penuh kebencian. Diharuskan juga saat orang tua menyuruh ataupun melarang anaknya, dimana harus menerapkan argumentasi logis, misalnya ayah atau ibu melarang anak untuk tidak kebut-kebutan di jalan dikarenakan itu mampu membahayakan dirinya dan tentunya membuat orang tua khawatir, lebih baik pergi kepengajian di masjid lebih mendapat pahala dari pada melaksanakan hal yang tidak bermanfaat di jalan.

Untuk orang tua yang ingin benar-benar mengasuh anaknya agar jadi manusia dan muslimin yang berada pada garis ajaran Islam bisa menerapkan ajaran-ajaran Luqman pada Al-Qur'an yang insyaallah anak yang kita didik tidak akan keluar dari koridor Islam. Dikatakan demikian dikarenakan ajaran-ajaran Luqman yang ditawarkan ini ialah bersumber dari sumber asli yakni Al-Qur'an, yaitu perintah untuk mensyukuri nikmat, perintah untuk tidak menyekutukan Allah, berterimakasih pada orangtua, bila orangtua musyrik dimana tetap saja baik pada urusan dunia saja, menanamkan pada anak dimana akan adanya balasan akhirat, perintah shalat, amar ma'ruf nahi

²⁴Syamil *Al-Quran Special For Woman* (Departemen Agama RI Al-Quran dan Terjemah), hlm. 412.

munkar maksudnya mengerjakan kebabilan melarang kemungkar, dan sabar, untuk tidak berlaku sombong

2. Memberi perhatian dan kontrol (*Care and control*)

Mengacu pada Yusuf menyatakan dimana Orang tua yang memiliki pola asuh permisif cenderung selalu memberi kebebasan pada anak tanpa memberi kontrol sama sekali, anak diharuskan atau sedikit sekali diharuskan untuk sebuah tanggung jawab tetapi memiliki hak yang sama seperti orang dewasa, dan anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya.²⁵ Orang tua tipe ini memberi kasih sayang berlebihan. Karakter anak jadi impulsif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang dengan sosial.

Maka, berilah perhatian dan kontrol, proses pendidikan anak pada naungan Islam tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Upaya untuk proses pendidikan anak kerap mengalami kendala. Tantangan yang dihadapi pada proses pendidikan anak ada dua macam, yaitu Internal Sumber tantangan internal yang utama merupakan orang tua itu sendiri (keluarga) dan eksternal tantangan eksternal yang pertama bersumber dari lingkungan rumah. Untuk orang tua muslim kita harus mampu mengasuh dan proses pendidikan anak kita sesuai dengan sumber nilai-nilai ajaran Islam yang

²⁵Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Rosda, 2013), hlm. 225.

tertuang pada Al-Qur'an. Dikarenakan proses pendidikan anak ialah kewajiban seluruh orang tua di dunia ini dikarenakan orang tua harus bertanggung jawab atas titipan yang sudah diberikan Allah kepadanya

3. Komunikasi (*Communication*)

Orangtua pada mengasuh anak bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan, dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkan akhlak anak.²⁶ Mencegah dan menghindari segala perbuatan menyimpang pada anak harus diterapkan sedini mungkin. Sebaiknya dengan menanamkan agama pada anak. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orangtua, orangtua menganggap dimana seluruh sikapnya sudah benar sampai tidak perlu dipertimbangkan dengan anak.²⁷

Pada komunikasi orang tua mengarahkan perbuatan anak dengan rasional, dengan memberi penjelasan pada maksud dari aturan-aturan yang diperlakukan. Orang tua mendorong anak untuk mematuhi aturan dengan kesadaran sendiri. Komunikasi juga bagian dari bentuk pola asuh. Dikarenakan, komunikasi orang tua dan anak sangat penting untuk melaksanakan kontrol, pemantauan, dan dukungan pada anak. Cara orang tua berkomunikasi penentuan respon dan tanggapan anak pada apa yang

²⁶Theo Riyanto, *Mendidik Anak Secara Bijak, Panduan Keluarga Muslim Modern* (Bandung: Marjal, 2002), hlm. 35.

²⁷Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 111.

diterapkan orang tua pada hal pengontrolan, pemantauan, dan melaksanakan dukungan pada anak.

4. Pembiasaan (*Habituation*)

Bila anak itu didik dengan baik dimana kelak dia akan jadi seseorang yang baik tetapi bila seorang anak terbiasa dengan hal yang buruk dan kurangnya perhatian orangtua dimana bersiaplah untuk menunggu anak pada bagian sebelumnya jadi orang yang buruk tingkah lakunya. Dikarenakan sesungguhnya anak dengan fitrah diciptakan pada keadaan siap untuk menerima kebaikan dan keburukan. Tiada lain hanya kedua orangtuanyalah yang membuatnya cenderung pada satu diantara duanya.²⁸

Jadi, pembiasaan pada gaya pola asuh sangatlah penting untuk membentuk sebuah kepribadian pada anak. Pendidikan yang terencana, tepat, dan konsisten akan melekat pada alam mental dan kepribadian si anak sampai ia dewasa. Disertai kasih sayang dan rasa cinta, orang tua tidak hanya mengajarkan, namun lebih pada mentransformasikan warna mental dan kepribadian pada anaknya.

5. Konsekuensi (*Consequency*)

Melampaui pelarangan-pelarangan pada perbuatan-perbuatan tidak baik, anjuran-anjuran untuk diterapkan terus pada perbuatan-perbuatan yang baik misalnya melampaui pujian dan hukuman. Melampaui hukuman-

²⁸Jamal Abdurrahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), hlm. 36.

hukuman yang diberikan dengan tepat pada perbuatan-perbuatan yang kurang baik atau kurang wajar diperlihatkan, si anak menyadari akan kerugian-kerugian atau penderitaan-penderitaan akibat perbuatan-perbuatannya. Dan lakukanlah hukuman-hukuman atas pelanggaran yang anak lakukan seperti yang diperintahkan Rasulullah Saw, pukulalah anak mereka yang tidak melaksanakan sholat usia sepuluh tahun.

D. Pengertian *Religiusitas*

Religiusitas terdiri dari kata religi : kata religi atau reliji, bersumber pada kata *religie* (Bahasa Belanda), atau *religion* (bahasa Inggris), masuk kepada perbendaharaan bahasa Indonesia di bawah oleh orang-orang barat (Belanda dan Inggris) yang menjajah Indonesia dan Nusantara dengan membawa dan sekaligus menyebarkan agama Kristen dan Katholik.²⁹

Kata religi atau religion itu sendiri bersumber pada bahasa Latin, yang berasal dari kata *relegere* atau *relegare*. Kata *relegare* memiliki pengertian landasan berhati-hati, dan berpegang pada norma-norma atau aturan dengan ketat. Pada arti dimana religi pada bagian sebelumnya ialah sebuah keyakinan, nilai-nilai dan norma-norma hidup yang harus dipegangi dan dijaga dengan penuh perhatian, agar jangan sampai menyimpang dan lepas.³⁰

²⁹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 34.

³⁰*Ibid.*

Kata *relegare*, bermakna mengikat, yang maksudnya merupakan mengikatkan diri pada kekuatan gaib yang suci. Kekuatan gaib yang suci pada bagian sebelumnya diyakini untuk kekuatan yang penentuan jalan hidup dan yang memiliki pengaruh kehidupan manusia. Dengan demikian kata religipada bagian sebelumnya pada dasarnya memiliki pengertian untuk keyakinan akan adanya kekuatan gaib yang suci, yang penentuan jalan hidup dan memiliki pengaruh kehidupan manusia, yang dihadapi dengan hati-hati dan diikuti jalan-jalan dan aturan-aturan serta norma-normanya dengan ketat, agar tidak sampai menyimpang dan lepas dari kehendak atau jalan yang sudah ditetapkan oleh kekuatan gaib yang suci pada bagian sebelumnya.³¹

Religiousitas mengacu pada Islam yaitu melaksanakan ajaran agama atau berislam dengan menyeluruh. Dikarenakan itu, setiap muslim baik pada berpikir, bersikap ataupun bertindak diperintahkan untuk berislam pada rangka beribadah pada Allah SWT.³² Shihab menyatakan dimana, agama merupakan hubungan antara makhluk dengan Khalik (Tuhan) yang berwujud ibadah yang diterapkan pada sikap keseharian.³³ Jadi, *Religiousitas* menunjuk pada tingkat ketertarikan individu pada agamanya. Hal ini memperlihatkan dimana, individu sudah

³¹*Ibid.*

³²Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 297.

³³Risnawati Muhammad Ghufon, *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media Group, 2010), hlm. 167.

menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sampai berpengaruh pada segala tindakan dan pandangan hidupnya.

Seperti Firman Allah dan Surat At-Taubat:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَىٰ الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ
الْمُشْرِكُونَ

“Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (Al-Qur’an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai” (QS. At-Taubah: 33).³⁴

Menurut penjelasan di atas mampu disimpulkan dimana religiusitas merupakan internalisasi nilai-nilai agama pada diri seseorang. Internalisasi di sini terkait dengan kepercayaan pada ajaran agama baik di pada hati ataupun pada ucapan.

1. Dimensi-dimensi *Religiusitas*

Mengacu pada Stark dan Glock pada bukunya yang berjudul *American Piety: The Nature of Religious* dikutip Ancok dan Suroso dimensi *religiusitas* terbagi jadi lima :

- a. *Religious Belief (The Ideological dimension)*
- b. *Religious Practise (The ritualistic dimension)*
- c. *Religious Feeling (The experiential dimension)*
- d. *Religious Knowledge (The Intelektual dimension)*
- e. *Religious Effect (The consecquential dimension).³⁵*

³⁴*Syaamil Al-Quran Special for Woman* (Departemen Agama Republik indonesia) hlm. 192.

2. Aspek-aspek yang memiliki pengaruh *Religiusitas*.

Pada perkembangan jiwa keagamaan seseorang pada kehidupan dipengaruhi aspek internal dan eksternal.³⁶

a. Aspek Interen

- 1) Aspek heriditas (bawaan keturunan)
- 2) Tingkat usia
- 3) Kepribadian
- 4) Kondisi kejiwanan

b. Aspek Ekstern

- 1) Aspek Keluarga
- 2) Lingkungan Institusional
- 3) Lingkungan Masyarakat

E. Dimensi *Religiusitas*

Dengan terperinci *religiusitas* memiliki 5 dimensi penting pada penilaian *religiusitas*:³⁷

1. Dimensi Keyakinan (*Ideologis*)

Hal ini berisi Pengekspektasian-pengekspektasian dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran-kebenaran doktrin pada bagian sebelumnya.

³⁵D. Ancok dan K. Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 80.

³⁶Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 279.

³⁷Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi* (UIN: Maliki Press, 2012), hlm. 49.

2. Dimensi Praktik agama (*Ritualistik*)

Hal ini meliputi pemujaan atau ibadah, ketaatan, dan hal-hal yang diterapkan orang untuk memperlihatkan komitmen pada agama yang dianutnya.

3. Dimensi Pengalaman (*Eksperensial*)

Terkait dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau diidentifikasi oleh sebuah kelompok keagamaan yang mengobservasi komunikasi walaupun kecil pada sebuah esensi ketuhanan yaitu Tuhan.

4. Dimensi Pengetahuan (*Intelektual*)

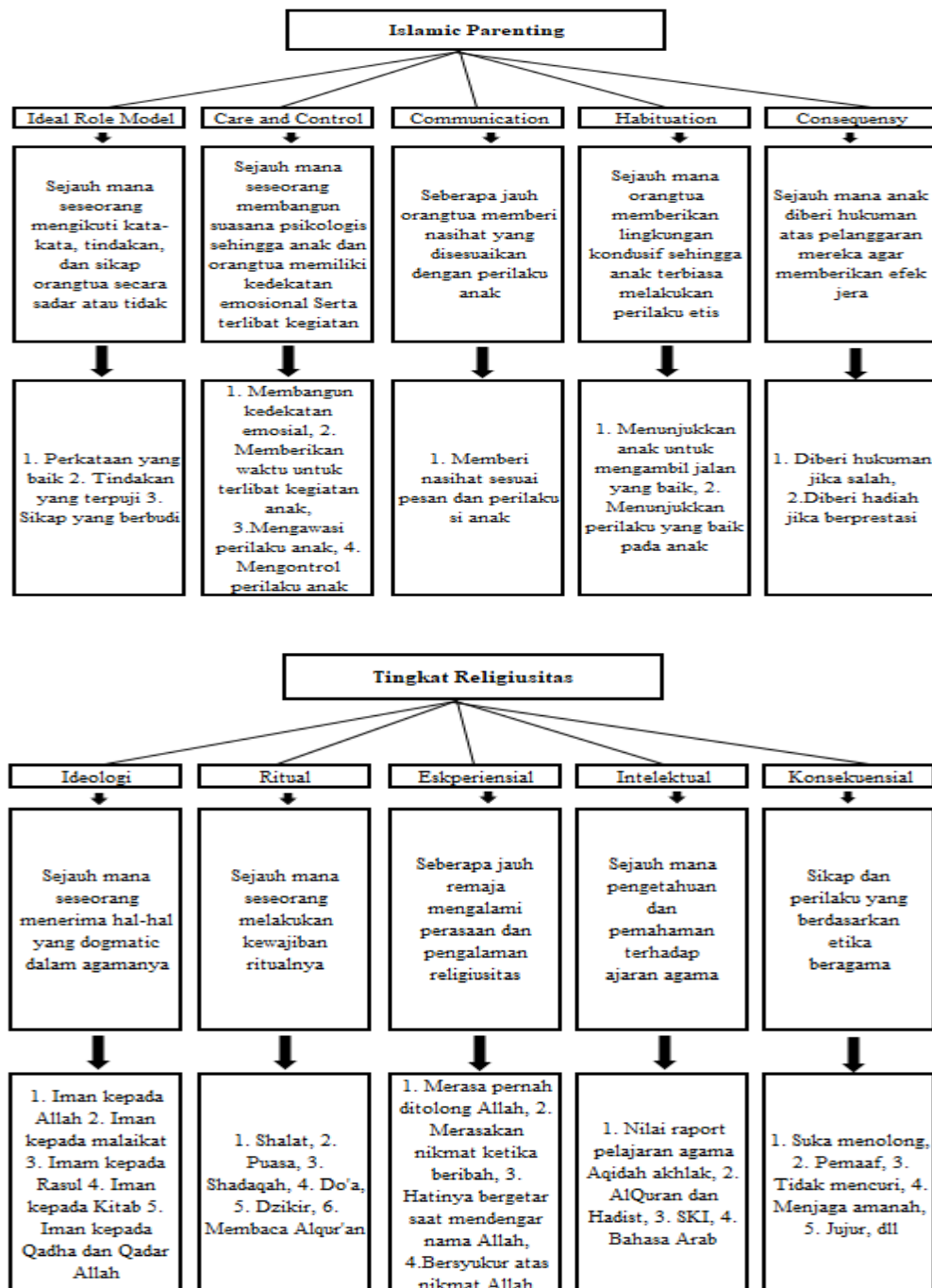
Yaitu agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi. Sejauh mana individu memahami, memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada pada kitab suci dan sumber lainnya.

5. Dimensi Pengamalan (*Konsekuensial*)

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hasil hari ke hari. Sejauh mana perbuatan individu dimotivasi oleh ajaran agamanya pada kehidupan sosial.

F. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir *Islamic Parenting* dan *Tingkat Religiusitas*



G. Hipotesis

Dugaan disamping penelitian ini berlandasan pada pemaparan dan temuan penelitian yang sudah dikemukakan pada bagian sebelumnya terkait Pengaruh Islamic parenting pada tingkat religiusitas peserta didik di SMP IT Al-Furqon.

Hipotesis Nihil (H_0) : Tidak ada pengaruh positif yang signifikan antara Islamic parenting pada tingkat kereligiusan peserta didik di SMP IT Al-Furqon.

Hipotesis Alternatif (H_a) : Ada pengaruh positif yang signifikan antara Islamic parenting pada tingkat kereligiusan peserta didik di SMP IT Al-Furqon